

## Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter pada Satuan Pendidikan

Agustinus Hermino Superma Putra

Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang. E-mail: agustinus\_hermino@yahoo.com

**Abstract:** The purpose of this study to determine the character-based curriculum in the educational unit. The approach used is a multi-case study design using the constant comparative method. Data were collected through interviews, observation, and study documentation. Analysis using comparative analysis. The results showed that curriculum planning based on the needs of the school, the ability of the foundation, educational expert guidance; organizing based on the internalization of values and ethics, lesson plan, student talents and interests; implementing curriculum school principal, chairman of the foundation, teachers, and students, by the controlling principals, finance by the foundation; factors supporting foundations and donor funds school community, the absence of the inhibiting factors database of alumni and parent responses were slow.

**Key Words:** management curriculum, character education

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kurikulum berbasis karakter pada satuan pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah rancangan studi multi kasus dengan menggunakan metode komparatif konstan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis menggunakan analisis komparatif. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah, kemampuan yayasan, bimbingan ahli pendidikan; pengorganisasiannya berdasarkan internalisasi nilai dan etika, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan minat bakat siswa; pelaksana kurikulumnya kepala sekolah, ketua yayasan, guru, dan siswa, pengontrolannya oleh kepala sekolah, keuangan oleh yayasan; faktor pendukungnya dana yayasan dan donator warga sekolah, faktor penghambatnya belum adanya *database* alumni dan respon orangtua yang lambat.

**Kata kunci:** manajemen kurikulum, pendidikan karakter

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Pendidikan merupakan proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka

menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) dalam Gunawan (2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pernyataan tersebut selaras dengan Jessup (1969:4) yaitu *"The first function of education in human society, in point of time, is to direct and accelerate learning in such a way that the rising generation will be well prepared for adult life"*. Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (dalam Samani dan Hariyanto, 2011) menyatakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter

(*character building*) karena *character building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah Katolik dikenal dengan ‘Kerasulan di Bidang Pendidikan’, yaitu bagaimana peran gereja dengan komunitasnya dalam pengembangan bidang pendidikan bagi anak-anak. Hal ini seperti amanat salah satu hasil Konsili Vatikan II yang berlangsung dari tahun 1962 hingga 1965, yang dituangkan dalam “*Gravissimus Educationis (GE)*” yang dikeluarkan pada 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI, yang berarti sangat pentingnya pendidikan.

Studi manajemen kurikulum adalah bagian integral dari studi kurikulum. Studi ini bukan saja mencakup kegiatan mempelajari dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Hamalik (2010:20) mengemukakan bahwa pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang penerapan manajemen kurikulum berbasis karakter pada satuan pendidikan (sekolah Katolik) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai penerapan manajemen kurikulum berbasis karakter pada sekolah Katolik.

#### METODE

Penelitian dilakukan selama tiga bulan di TKK Mardi Wiyata, TKK Marsudisiwi, SDK Mardi Wiyata 2, dan SDK Marsudisiwi yang semuanya berada

di Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dengan menggunakan rancangan disain studi multi kasus dengan menggunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*) dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) dalam Arifin (2012) adalah: (a) mulai mengumpulkan data; (b) mencari kunci isu, peristiwa yang selalu berulang, atau di dalam data yang termasuk kategori fokus; (c) mengumpulkan data yang banyak memberi kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi di bawah kategori-kategori; (d) menuliskan kategori-kategori yang sedang diselidiki dengan maksud untuk mendiskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian-kejadian baru; (e) mengerjakan data dan model yang muncul untuk menemukan adanya proses-proses sosial dasar dan hubungan-hubungan; (f) melakukan sampling, pengkodean, dan menulis sebagai fokus analisis data pada kategori-kategori inti.

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada ketuhanan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge-based expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki *response* yang istimewa/ganjil atau khas (*explore atypical or idiosyncratic responses*).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter Pembelajaran Pengalaman

Dalam perencanaannya sekolah mendesain kurikulum sekolahnya dengan menekankan pada pemahaman pembelajaran pengalaman. Desain “pembelajaran pengalaman” yang selanjutnya oleh peneliti dapat diartikan dalam bahasa Inggris dengan istilah *learning experience*. Welton dan Mallan (1981) memberi istilah sebagai “*experience and concept learning*”, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada jenjang pendidikan anak

usia dini. Adapun alasan rasional dari “*experience and concept learning*” tersebut adalah: (1) masa pendidikan usia dini merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan; (2) pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang; (3) berdasarkan kondisi nomor 1 dan 2, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak; (4) berdasarkan kondisi nomor 3 diatas, maka tingkat pencapaian perkembangan yang terjadi pada setiap anak adalah menggambarkan rentang pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin dilalui dan dicapai anak secara berurutan dan berkesinambungan; (5) tingkat perkembangan yang dicapai anak pada masa ini akan menjadi dasar pencapaian perkembangan pada tahap berikutnya.

Penjabaran di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis dalam Spodek (1982:3) yaitu “... *The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the learning theorist, intellectual development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors*”.

### **Kekhasan Yayasan Persekolahan**

Terkait dengan perencanaan kurikulum berbasis karakter di lingkungan sekolah maka dikenal dengan ‘Kerasulan di Bidang Pendidikan’, yaitu bagaimana peran gereja dengan komunitasnya dalam pengembangan bidang pendidikan bagi anak-anak. Amanat salah satu hasil Konsili Vatikan II yang berlangsung dari tahun 1962 hingga 1965, yang dituangkan dalam “*Gravissimus Educationis (GE)*” yang dikeluarkan pada 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI, yang berarti sangat pentingnya pendidikan.

Berdasarkan amanat tersebut maka gereja-gereja dengan ordonansi yang ada mengembangkan karyanya di bidang pendidikan secara universal. Masing-masing ordonansi membawa kekhasan ordonya dalam karya kerasulan awamnya di bidang pendidikan. Satu hal utama yang menopang dari kekhasan pendidikan Katolik adalah kasih yang universal, yaitu pewartaan kasih melalui bidang pendidikan kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan atau batasan-batasan.

### **Kebutuhan Sekolah**

Dalam merencanakan kurikulum berbasis karakter, sekolah mengacu pada kebutuhan sekolah, peraturan perundangan yang berlaku serta disesuaikan dengan kemampuan yayasan sekolah dalam hal pendanaan. Hal ini terlihat dalam perencanaan pemilihan tema yang dipilih maupun pada nilai-nilai karakter yang hendak dituju oleh sekolah tersebut kepada para siswanya.

Dikemukakan pula bahwa pemilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak; (2) kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak; (3) kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak; (4) keinsidentalitas, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai oleh sekolah Katolik kepada para siswanya, maka sebagaimana dikemukakan dalam *Office International de l’Enseignement Catholique* (OIEC) atau Biro Internasional Pendidikan Katolik yang berkedudukan di Belgia, bahwa pencanangan gerakan “Pendidikan Nilai”, terdapat empat nilai dalam pendidikan karakter pada sekolah Katolik yang disiapkan untuk kaum muda memasuki tahun 2000, yaitu: (1) menghormati sesama, (2) kreativitas, (3) solidaritas, (4) kerohanian.

### **Peran Kepala Sekolah**

Peran kepala sekolah sangat menentukan dalam perencanaan kurikulum sekolah karena menyangkut kebijakan untuk mendapatkan hasil terbaik dari perencanaan kurikulum. Kebijakan tersebut berhubungan dengan mengakomodir kepentingan yayasan persekolahan dengan peraturan perundangan yang diberlakukan pemerintah.

Pada dasarnya pengangkatan kepala sekolah adalah karena kepercayaan dari yayasan persekolahan dengan pertimbangan loyalitas, prestasi, dan dedikasinya selama mengabdikan kepada yayasan persekolahan. Peran kepala sekolah sangat menentukan kuri-

kulum yang direncanakan oleh sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Reinhartz dan Beach (2004: 73) “... *school leaders must be diligent, fair, consistent, and use job-related criteria...*” Kemudian dipertegas pada halaman 214: “*School leaders must expand their own leadership potential as they continue to learn. It has been said that the way to learn is to lead and the way to lead is to learn; leaders are life long learners*”. Pernyataan tersebut sejalan dengan dedikasi dan prestasi yang ditorehkan seorang guru pada sekolah sebelum diangkat sebagai kepala sekolah.

### Sosialisasi oleh Ahli Pendidikan

Sebelum dilakukan perencanaan kurikulum, sekolah Katolik mendapatkan sosialisasi dari ahli pendidikan, baik untuk kepala sekolahnya atau untuk kepala sekolah dan guru pada sekolah Katolik. Hal ini adalah dalam rangka mendapatkan pemahaman yang sama terhadap kurikulum yang akan direncanakan oleh sekolah Katolik. Kondisi ini juga seperti dikemukakan dalam Mulyasa (2011:12) yaitu: “... guru dan kepala sekolah dituntut untuk senantiasa belajar mendapatkan informasi baru tentang pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.”

Sosialisasi dari para ahli pendidikan termasuk oleh ketua yayasan kepada sekolah tersebut sekurang-kurangnya meliputi: 1) peraturan perundangan yang berlaku, 2) tata cara perencanaan kurikulum, 3) kekhasan yayasan persekolahan Katolik, dan 4) moto, visi, misi, tujuan sekolah Katolik.

### Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Karakter

#### *Pendelegasian Tugas*

Berkenaan dengan pendelegasian tugas kepada guru dan kepala sekolah, adalah menyangkut tugas dan tanggung jawab bersama agar kurikulum yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan terkontrol sebagaimana mestinya.

Hubungan kerja dalam sekolah Katolik ditetapkan dalam bentuk pengorganisasian tugas dan tanggung jawab. Setiap guru mendapatkan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kewenangan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan disetujui oleh ketua yayasan. Berkenaan dengan urusan kurikulum, maka terdapat sie kurikulum pada sekolah Katolik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah. Sie kurikulum bertanggung jawab kepada kepala se-

kolah dalam hal pelaporan. Dengan adanya pendelegasian tugas maka kepala sekolah dapat melakukan fungsi kontrolnya dengan baik.

Untuk memudahkan dalam pendelegasian tugas, sekolah menggunakan menggunakan pola “*Line and Staff*”. Model ini diperkenalkan oleh Harrington Emerson adalah bentuk gabungan antara pola *line* dan pola *staff*, dimana fungsi *line* adalah bertindak (*to act*) sedangkan *staff* adalah berfikir (*to think*) (Rosyidi, 1984:94). Model ini adalah bentuk yang paling klasik dan hanya digunakan dalam organisasi yang masih sederhana (Rosyidi, 1984:85). Hal ini juga seperti dikemukakan dalam (Robbins, 2005:461) bahwa dalam struktur organisasi yang sederhana, “*A structure characterized by a low degree of departmentalization, wide spans of control, authority centralized in a single person, and little formalization*”.

Berdasarkan pola *line and staff*, organisasi sekolah akan lebih tampak seperti keluarga dan peran kepala sekolah dalam diposisikan sebagai pembimbing. Kondisi ini dapat disebut sebagai “Kultur Klan”, yaitu kultur yang menekankan keakraban dan ikatan emosi untuk saling berbagi, sehingga organisasi lebih seperti sebuah keluarga besar. Pemimpin organisasi dalam hal ini kepala sekolah diposisikan sebagai pembimbing (*mentor*) atau bahkan figur orang tua. Organisasi diikat oleh kekuatan loyalitas atau tradisi (Kusdi, 2011:88). Walaupun organisasi sekolah nampak seperti keluarga, kontrol dan pengambilan keputusan sekolah tetap dari kepala sekolah dengan mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada ketua yayasan sebagai penanggung jawab penuh.

#### *Pengorganisasian Mata Pelajaran*

Pengorganisasian mata pelajaran di sekolah disusun dengan mengintegrasikan pada: a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, kepala sekolah dan guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar bagi siswa; b) pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Kepala sekolah dan para guru memiliki pengalaman dalam mengajar serta didukung latar belakang pendidikan yang ada telah memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi sekolah maupun siswanya berdasarkan pengalaman yang ada, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini terkait dengan kesiapan para guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); c) kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan

kepadanya; d) nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Kepala sekolah dan yayasan sekolah berperan dalam menanamkan kekhasan karya kerasulan gereja dalam bidang pendidikan melalui kongregasinya masing-masing; e) sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Tampak peran kepala sekolah dalam hubungan keseharian dengan para guru lainnya yang penuh nuansa kekeluargaan; f) minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Karena item nomor a) hingga nomor e) di atas terlaksana dengan baik, maka dalam suasana pembelajaran yang penuh kasih dan menyenangkan, para guru dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh para siswa sehingga kemampuan mereka dapat lebih terasa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### ***Pembelajaran yang Disampaikan***

Pembelajaran yang disampaikan oleh para guru di sekolah berdasarkan RPP yang sebelumnya telah dibuat oleh guru dan selanjutnya diketahui serta disetujui oleh kepala sekolah. Pemilihan metode pembelajaran yang akan disampaikan tersebut juga dengan memperhatikan perkembangan psikologi anak dan tahap pembelajaran yang perlu disampaikan. RPP yang disusun oleh guru pada sekolah mengedepankan bahwa membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan dan dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diamati, yang kadang kala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Pada akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya (Fitri, 2012:58).

Internalisasi nilai dan etika menjadi awal dalam proses pembentukan suasana berkarakter dalam sekolah, yang dalam hal ini adalah nilai dasar Kristiani, yaitu cinta kasih. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga semua guru. Dengan demikian maka akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Fraenkel (1973) dalam Welton & Mallan (1981:155) “*No one has ever seen a value. Like concepts and ideas, values exist only in our minds. Values are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that individuals believe in and try to live up to or maintain.*” Nilai cinta kasih yang ditanamkan pada sekolah masuk juga ke dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan karakter, yaitu pada keseluruhan komponen struktur dan muatan kurikulum sekolah. Setiap komponen dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri mempunyai muatan pendidikan karakter yang dijabarkan dalam (RPP) yang disiapkan oleh masing-masing guru.

### ***Pengembangan Diri Bagi Siswa***

Pengorganisasian pengembangan diri bagi siswa adalah dengan adanya pembelajaran bermakna, yaitu dengan mencermati minat dan bakat siswa baik bagi siswa yang mempunyai kelebihan dalam mata pelajaran maupun dalam non mata pelajaran seperti kegiatan musik, drama atau olahraga. Peran guru dalam mencermati pengembangan diri siswa tersebut sangat besar. Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2011:63). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Dalam pendidikan karakter guru memulai dari dirinya sendiri, agar apa-apa yang dilakukan guru dengan baik membawa pengaruh baik terhadap siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah memberi keleluasaan siswanya untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan bidang yang disukai oleh siswa. Berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler, Noor (2012:106) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga di sekolah/madrasah.

### **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Karakter**

#### ***Peran Kepala Sekolah dalam Tataran Sekolah***

Kepala sekolah mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai perpanjangan tangan yayasan persekolahan untuk mewartakan karya kerasulan awam di bidang

pendidikan. Kedua, sebagai pemimpin sekolah yang menahkodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik. Ketiga, sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah.

Posisi kepala sekolah pada sekolah merupakan kepanjangan tangan dari yayasan persekolahan Katolik, karena adanya kepercayaan dari yayasan kepada orang yang ditunjuk sebagai kepala sekolah untuk menjalankan amanah dari yayasan persekolahan dengan baik serta dapat memberikan instruksi yang jelas kepada para guru dan warga sekolah. Kepercayaan dari yayasan persekolahan Katolik berupa kewenangan dari kepala sekolah untuk memaksimalkan potensi yang ada pada sekolah untuk mencermati dan mengelola sekolah dengan baik, bekerja sama dengan para orangtua siswa, dan untuk memajukan pendidikan pada sekolah. Kondisi ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Reinhartz & Beach (2004:137) “*In order for school leaders to make meaningful instructional decisions that promote learning for all students, they must have the necessary authority to commit fiscal and human resources that enable the implementation of instructional or curricular decisions*”.

Berkenaan dengan kepemimpinannya, kepala sekolah juga memerankan perannya sebagai *leader* sekaligus sebagai *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan guru merupakan *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (Wiyani, 2012:68). Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk memimpin dan *manage* para siswa melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan aturan yang ada maupun kekhasan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang ada pada sekolah Katolik. Seperti juga dikemukakan World Bank (1999) dalam Rivai & Murni (2009:789) “*Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world*”, maka kepala sekolah menekankan kepada para guru untuk menyiapkan RPP dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

### **Peran Guru dalam Tataran Kelas**

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru

sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Peran guru sebagai *role model* sangat terlihat di sekolah katolik. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter hanya terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama (Noor, 2012:124).

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya secara utuh (Mulyasa, 2011:63). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa.

Guru pada sekolah juga bertugas untuk memberikan keteladanan bagi para siswa. Keteladanan yang dicontohkan serta diwacanakan oleh kepala sekolah adalah bersumber dari cinta kasih serta nilai-nilai Kristiani pada sekolah tersebut. Dikemukakan oleh Dakir (2010:101): “...Penanaman pengertian yang benar dan yang selanjutnya kalau langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan bagi peserta didik akan mempunyai sikap (*attitudes*), kemudian nilai (*values*), dan akhirnya terbentuklah suatu kepribadian (*personality*) yang agamis”.

Terkait penyiapan RPP oleh guru pada sekolah Katolik, maka guru supaya cermat dan profesional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa. Guru pada sekolah Katolik juga dapat mengintegrasikan kondisi tersebut pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga RPP yang telah disiapkan oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Fitri (2012: 46) mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat integrasi, yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam sekolah Katolik juga terdapat guru Bimbingan Konseling (BK). Guru BK tersebut perannya cukup menonjol karena sebagai salah satu bentuk kepedulian sekolah Katolik untuk membantu mengatasi siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah dapat terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah. Seperti dikemukakan Hamalik (2010:183) bahwa guru memegang peranan

utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya agar siswa mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

### ***RPP Berkarakter***

Joseph dan Leonard (1982: 20) dalam Mulyasa (2011: 85) mengemukakan bahwa “*Teaching without adequate written planning is sloopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it.*” Kutipan ini bermakna akan pentingnya RPP bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal yang ditekankan dalam proses pembelajaran di sekolah Katolik sehubungan dengan pendidikan karakter adalah faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku siswa yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, dalam hal ini meliputi: a) *self-esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri; b) *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego; c) *anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dsbnya; d) *motivation* (motivasi), yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan; e) *risk-taking*, yaitu keberanian mengambil risiko; f) empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain. Terhadap hal ini maka dalam menanamkan, mewujudkan dan meningkatkan basis kurikulum karakter di sekolah Katolik adalah berupa: a) pembinaan mental, yaitu dalam kaitannya dengan sikap baik dan watak. Kepala sekolah berusaha menciptakan iklim yang kondusif untuk semua guru yang ada agar dapat melaksanakan tugas dengan baik secara proporsional dan profesional; b) pembinaan moral, yaitu dalam kaitannya membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan; c) pembinaan fisik, yaitu dalam kaitannya membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah; d) pembinaan etik, yaitu dalam kaitannya membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan terhadap seni dan keindahan. Hal ini antara lain dilakukan dengan kegiatan wisata rohani setiap bulan Rosario pada bulan Mei dan Oktober setiap tahunnya. Usaha guru dan kepala sekolah dalam tataran pendidikan karakter adalah sejalan dengan yang dike-

mukakan dalam Soedjatmoko (2010:113) bahwa karena iman, manusia mampu untuk membangun sambil menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga ia tidak terhanyut mengejar kebendaan dan materialisme yang berlebih-lebihan.

### ***Pembiasaan Keteladanan***

Pembiasaan keteladanan pada sekolah Katolik meliputi dua hal, pertama adalah keteladanan sesuai dengan santo atau santa pelindung dari sekolah Katolik yang diyakini oleh kongregasi para biarawan atau biarawati yang mengelola yayasan persekolahan Katolik. Kedua, pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa, yang berupa kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan peduli lingkungan. Sejalan dengan seperti yang dikemukakan dalam Wiyani (2012:140):

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.

### ***Kegiatan Ekstrakurikuler***

Para guru dengan keceriaan dan keantusiasan mereka selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Begitu pula para siswa dengan riang mengikuti semua proses pembelajaran. Siswa-siswa yang menunjukkan minat atau bakatnya dalam musik, tarik suara, menari atau olahraga, maka para guru mencermatinya untuk kemudian disalurkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Noor (2012:106) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga di sekolah/madrasah.

Peran pihak sekolah adalah menyediakan tempat di sekolah untuk latihan, sedangkan peran beberapa guru adalah untuk mendampingi saat kegiatan ekstra dilakukan di sekolah, yaitu setelah usai pelajaran di sekolah. Dari hasil kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal rapi dan ditangani oleh guru yang berkompeten, maka hasil yang diraih pun dapat gemilang. Terlihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh para siswa.

Selain sekolah yang menangani atau memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, maka peranan orangtua dalam mendukung putera/puterinya untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler juga cukup besar. Hal ini dilakukan pada sekolah Katolik agar para siswanya juga dapat berprestasi di bidang non akademis. Seperti dikemukakan oleh Daniel Safran dalam Grant (1979:95) “*The involvement of parents in the formal education of their children is good for the children, good for the parents, good for the teachers, good for the schools, and good for the community*”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka para orangtua pada dasarnya menghendaki bahwa putera/puterinya yang mendapatkan pendidikan di sekolah juga menjadi pribadi yang dapat berkembang di manapun mereka berada, baik dari tataran akademis maupun non akademis yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### **Pengontrolan Kurikulum Berbasis Karakter**

Pengontrolan kurikulum berbasis karakter pada sekolah mengedepankan penekanan pada beberapa hal sebagai berikut. (1) Kontrol oleh ketua yayasan persekolahan Katolik, mengedepankan pada asas kepercayaan dari ketua yayasan persekolahan Katolik pada kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik, sebagai amanah atau kepercayaan yang harus diemban. (2) Kontrol dari kepala sekolah kepada warga sekolah mengedepankan pada asas tanggung jawab dari semua warga sekolah untuk mendengar dan menghargai atas kepatutan dan kelayakan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah dalam menjalankan roda pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Sehubungan dengan pengontrolan kurikulum berbasis karakter pada sekolah mencakup empat aspek, masing-masing: (a) aspek guru, berkenaan dengan metode pembelajaran; (b) aspek siswa, berkenaan dengan penilaian perkembangan siswa; (c) aspek orang tua, berkenaan dengan dukungan orangtua terhadap putra-putrinya sehubungan dengan informasi yang diberikan oleh sekolah melalui buku penghubung. Dengan adanya buku penghubung tersebut: 1) sekolah dapat menginformasikan perkembangan anak yang perlu diketahui dan ditanggapi oleh orangtua siswa, 2) sekolah dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masukan dari orangtua, dan 3) bagi orangtua dapat mengetahui perkembangan putra/putrinya di sekolah; dan (d) aspek pembiayaan, berkenaan dengan beban pembiayaan yang telah dialokasikan oleh sekolah.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Karakter**

Evans dalam Spodek (1982) menegaskan bahwa dalam mengembangkan model kurikulum yang relevan dan tepat untuk pendidikan anak di sekolah, maka perlu memperhatikan semua faktor yang terlibat dalam sekolah tersebut sebagai masukan untuk perbaikan pendidikan pada sekolah. Selanjutnya faktor yang terlibat tersebut dapat diartikan sebagai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam melaksanakan perbaikan kurikulum berbasis karakter pada sekolah. Mendukung dari pernyataan tersebut, seperti dikemukakan dalam Hamalik (2010:270) bahwa perbaikan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, atau paling tidak merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum berbasis karakter pada sekolah meliputi: (1) faktor pendukung yaitu: a) adanya dukungan dari yayasan persekolahan Katolik, b) adanya keterlibatan dan kerja sama yang baik dari kepala sekolah kepada semua guru, c) adanya hubungan yang baik dari kepala sekolah kepada Dinas Pendidikan setempat, dan d) adanya kerja sama yang baik dengan pihak donatur melalui gereja setempat atau beberapa alumni sekolah; (2) faktor penghambat yaitu: a) lambatnya tanggapan buku penghubung yang diberikan oleh guru kepada orangtua siswa, b) masih belum terdata dengan baik ikatan alumni pada sekolah, dan c) Komite Sekolah kurang berfungsi dengan maksimal karena sudah mempercayakan penuh kepada sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Karakteristik perencanaan kurikulum berbasis karakter di sekolah meliputi: a) keterlibatan semua guru; b) melibatkan ketua yayasan persekolahan; c) melibatkan ahli pendidikan dalam rangka sosialisasi perencanaan kurikulum; d) perencanaan yang mengedepankan “*experience and concept learning*”; e) menggunakan rambu-rambu perundang-undangan yang diisyaratkan oleh negara sebagai dasar perencanaan; dan f) sekolah memperhatikan kondisi dan kemampuan yayasan.

Karakteristik pengorganisasian kurikulum berbasis karakter pada sekolah meliputi: a) adanya pendele-

gasian tugas dan tanggung jawab dari yayasan persekolahan kepada kepala sekolah, yang selanjutnya disusun struktur organisasi pada sekolah; b) adanya hubungan koordinasi antara sekolah dengan gereja tempat sekolah tersebut berdomisili; c) pengorganisasian mata pelajaran di sekolah disusun dengan mengintegrasikan pada: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*); d) pembelajaran disampaikan melalui internalisasi nilai dan etika yang menjadi awal dalam proses pembentukan suasana berkarakter dalam sekolah; dan e) pengorganisasian pengembangan diri bagi siswa.

Karakteristik pelaksanaan kurikulum berbasis karakter pada sekolah meliputi: a) kepala sekolah sebagai *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah masing-masing; b) ketua yayasan persekolahan sebagai *supporting leader* dalam mendukung seluruh pelaksanaan kurikulum di sekolah, c) guru sebagai *center person* dalam pelaksanaan kurikulum di kelas, d) siswa sebagai *target point* dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah, e) sekolah menanamkan nilai-nilai cinta kasih sebagai kekhasan dalam pendidikan Kristiani, f) adanya pembinaan iman yang teratur untuk para guru dan siswa pada sekolah dalam bentuk rekoleksi maupun retreat; dan g) nilai perilaku siswa berpengaruh pada kenaikan kelas siswa.

Karakteristik pengontrolan kurikulum berbasis karakter pada sekolah meliputi: a) peran kontrol yang besar adalah pada kepala sekolah yang juga berfungsi sebagai *manager* dan *leader*; b) peran kontrol dari ketua yayasan persekolahan ada pada tataran penggunaan keuangan dan internalisasi kekhasan kongregasi biarawan atau biarawati yang membimbing yayasan sekolah; c) peran kontrol Dinas Pendidikan pada saat pengesahan dokumen kurikulum yang telah disusun oleh sekolah; dan d) adanya buku penghubung pada sekolah kepada orangtua siswa.

Karakteristik faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum berbasis karakter pada sekolah meliputi: 1) faktor pendukung yaitu: a) adanya dukungan dari yayasan persekolahan, b) adanya keterlibatan dan kerja sama yang baik dari kepala sekolah kepada semua guru, c) adanya hubungan yang baik dari kepala sekolah kepada Dinas Pendidikan setempat, dan d) adanya kerja sama yang baik dengan pihak donator melalui gereja setempat atau beberapa alumni sekolah; 2) faktor penghambat yaitu: a) lambatnya tanggapan buku penghubung yang diberikan oleh guru kepada orangtua siswa, b) masih

belum terdata dengan baik ikatan alumni pada sekolah, dan c) komite sekolah kurang berfungsi dengan maksimal karena sudah mempercayakan penuh kepada sekolah.

### Saran

Beberapa saran dapat dirumuskan untuk pihak-pihak: (a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu dengan mengeluarkan dokumen panduan kepada sekolah dalam rangka penyusunan kurikulum berbasis karakter, melakukan sosialisasi kepada seluruh kepala dinas pendidikan propinsi di Indonesia, melakukan pelatihan kepada tim kurikulum; (b) Para Staf Sekolah, yaitu dengan mencermati dan meningkatkan potensi guru dalam kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan karier dan pengetahuan tentang kependidikan, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan orang tua siswa, para guru mempertahankan dan meningkatkan kontribusi keteladanan bagi pengembangan nilai-nilai karakter pada para siswa, mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP, tetap mengaktifkan buku penghubung sebagai sarana perantara antara sekolah dengan orang tua siswa; (c) ahli pendidikan, hendaknya terus mencari formulasi pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kondisi bangsa Indonesia; (d) peneliti lain, yaitu dapat mengembangkan dan menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan “*The Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter*”, dengan memperhatikan iklim sekolah, pendidikan nilai, hubungan sekolah dengan masyarakat.

### DAFTARRUJUKAN

- Arifin, I. 2012. *Rancang Bangun Studi Kasus. Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah Tidak Dipublikasikan. Materi Workshop Penelitian Kualitatif pada Program Pascasarjana STAIN Kediri, 3 Maret 2012.
- Dakir, H. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Grant, C.A. 1979. *Community Participation in Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jessup, F.W. 1969. *Lifelong Learning. A Symposium on Continuing Education*. London: Pergamon Press, Ltd.
- Kusdi. 2011. *Budaya Organisasi. Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, R.M. 2012. *The Hidden Curriculum. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Reinhartz, J., & Beach, D.M. 2004. *Education Leadership. Changing Schools, Changing Roles*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Rivai, V.H. & Murni, S. 2009. *Education Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosyidi, E.H. 1984. *Organisasi dan Management*. Bandung: Alumni.
- Robbins, P.S. 2005. *Organizational Behavior. Eleventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Samani, M., & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spodek, B. 1982. *Handbook of Research in Early Childhood Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Wiyani, N.A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Welton, D.A. & Mallan, J.T. 1981. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. 2<sup>nd</sup> Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.